

WARISAN PESANTREN

**Tradisi, Jejaring dan Sanad
Keilmuan Pesantren**

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA

Ketentuan Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak (1) (2) (3) Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Dr. H. Ngarifin Shidiq, M. Pd.I

Amirudin, M. Ag

Edi Rohani, M. Pd.I

WARISAN PESANTREN

**Tradisi, Jejaring dan Sanad
Keilmuan Pesantren**

Kata Pengantar:

Prof. Dr. KH. Said Agil Sirodj, MA

Dr. H. Z. Sukawi, MA



**UNSIQ
PRESS**

WARISAN PESANTREN
Tradisi, Jejaring dan Sanad Keilmuan Pesantren
@ Dr. H. Ngarifin Shiddiq, M. Pd.I, dkk

Penulis:
Dr. H. Ngarifin Shiddiq, M. Pd.I
Amirudin, M. Ag
Edi Rohani, M. Pd.I

Panata isi:
Abu Hashif

Diterbitkan oleh:
UNSIQ Press
Jl. KH. Hasyim Asy'ari KM. 03, Kalibebber, Mojotengah, Wonosobo
Telp (0286) 321873 Fax (0286) 324160
Email: unsiqpress@unsiq.ac.id Website: www.unsiq.ac.id

Cetakan 1, Maret 2025

Perpustakaan Nasional RI, Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Dr. H. Ngarifin Shidiq, M. Pd.I, Amirudin, M. Ag dan Edi Rohani, M. Pd.I
Warisan Pesantren: Tradisi, Jejaring dan Sanad Keilmuan Pesantren/ penulis; Dr. H.
Ngarifin Shidiq, M. Pd.I, Amirudin, M. Ag dan Edi Rohani, M. Pd.I.
--Wonosobo: UNSIQ Press, 2025
xvii + 378 hlm; 16x24 cm

ISBN:



Kata Pengantar

PESANTREN: SANG PENJAGA ORISINALITAS AJARAN ISLAM

Oleh: Prof. Dr. K.H. Said Agil Siradj, MA

*Pengasuh Pondok Pesantren Luhur Al-Tsaqafah Jakarta, Ketua Umum
Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) selama dua periode (masa
khidmat 2010-2015; 2015-2021) dan Mustasyar PBNU masa khidmat
2022-2027.*

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling unggul, dibandingkan sistem pendidikan lainnya. Di pesantren seluruh bentuk keilmuan Islam diajarkan secara komplit, dari ilmu yang paling dasar hingga yang paling tinggi. Dari ilmu yang membahas keyakinan kepada Sang *Khâliq* hingga detail-detail ilmu yang membahas tentang hubungan sesama makhluk.

Ratusan cabang ilmu diajarkan di pesantren, meliputi ilmu tentang Al-Qur'an yang memiliki puluhan cabang ilmu dari ilmu tajwid, ilmu *qirâah*, *asbâb al-nuzûl*, *nâsah mansûh*, *muhkamat mutasyâbihât* hingga berbagai jenis ilmu tafsir. Juga ilmu tentang hadist yang memiliki puluhan cabang ilmu, seperti ilmu *mushthalâh al-hadîts*, *rijâl al-hadîts*, *asbâb al-wurûd*, ilmu *sanad*, *matan* dan lainnya. Juga puluhan cabang ilmu bahasa seperti *nahwu*, *sharaf*, *balâghah*, dan lainnya. Belum lagi disipilin ilmu tentang *falaq* (astronomi), *manthîq* (logika), *falsafah* (filsafat), sosiologi dan lainnya.

Di pesantren juga diajarkan kitab klasik dari berbagai aliran *firqah* dan *madzhab*. Banyak pesantren yang tidak hanya mengajarkan kitab *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*, tetapi juga kitab dari *firqah* lain seperti *Syi'ah*, *Jabbâriyah*, *Qadariyah*, *Mu'tazilah*, dan lainnya. Banyak juga pesantren yang tidak hanya mengajarkan kitab madzhab Syafi'i saja, tetapi juga mengajarkan kitab madzhab Hambali, Hanafi, dan Maliki. Bahkan ada pesantren yang mengajarkan kitab-kitab selain 4 imam madzhab, seperti pemikiran imam Sofyan al-Tsayaurî, al-Zâhirî, Ja'farî, 'Ibâdî, Zaidiyah, al-Zahîriyah dan lainnya.

Khasanah keilmuan pesantren yang beragam inilah yang membuat civitas akademik di pesantren memiliki spektrum keagamaan yang luas, tidak terjebak pada satu cara pandang keagamaan saja. Bahkan di pesantren juga disajikan keilmuan yang membahas perbedaan pendapat para imam—baik perbedaan dalam satu madzhab ataupun antar madzhab,—sehingga pembahasannya bisa lebih detil dan utuh. Karena begitu kompletnya ragam keilmuan dan referensi yang digunakan, maka tidak bisa disangsikan lagi kalau pondok pesantren merupakan lembaga yang paling unggul dalam bidang keilmuan.

Selain itu, pesantren juga layak disebut sebagai lembaga yang paling berjasa dalam menjaga orisinalitas Al-Qur'an, Hadist dan ajaran Islam lainnya. Hal ini karena di pesantrenlah, Al-Qur'an dan Hadist dihafal dan dikaji oleh ribuan orang sehingga Al-Qur'an-Hadist tetap terjaga orisinalitasnya. Kalau ada yang memalsukan pasti akan segera diketahui. Di pesantren pula diajarkan ribuan judul kitab *turâst* (klasik) yang merupakan buah pemikiran para sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in dan para ulama generasi penerusnya.

Melalui pendidikan pesantren itulah, pemikiran para pendahulu itu terus terwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya dalam mata rantai keilmuan yang terus tersambung hingga sumber asalnya, yakni Nabi Muhammad SAW. Mata rantai keilmuan ini dikenal dengan istilah *sanad*. Keberadaan *sanad* di dunia pesantren bagaikan pipa jaringan yang mengalirkan air bersih dari mata air (sumber) ilmu pengetahuan, yakni Al-Qur'an dan Hadist. Hal inilah yang membuat keilmuan pesantren saling bersambung dan berjejaring dengan pesantren lainnya. Tidak ada satupun pesantren yang tidak tersambung dalam mata rantai *sanad*,

karena setiap kyai yang menjadi pengasuh pondok pesantren pasti pernah mondok di pesantren lain. Jika ada kyai yang tidak memiliki sanad keilmuan, dia tidak layak mengasuh dan mengajar di pesantren. Hal itu sudah menjadi aturan baku dalam dunia pesantren—walaupun tidak tertulis. Keberadaan *sanad* inilah yang menjadikan transmisi keilmuan Islam sejak abad 1 Hijriyah hingga abad mutakhir ini tetap terjaga dengan baik. Karenanya, ajaran Islam tetap orsinil. Para ilmuwan yang hidup di abad sekarang pun bisa mempelajari kitab-kitab klasik yang diajarkan melalui sambungan *sanad* itu. Sehingga dengan demikian, pesantren layak mengklaim dirinya sebagai lembaga yang memiliki tradisi golongan *al-sawâd al-a'dham* (kelompok mayoritas) yang menjaga kemurnian ajaran, sebagaimana risalah yang murni diajarkan langsung oleh Rasulullah SAW.

Keunggulan pesantren dalam bidang keilmuan juga terletak dari sisi aplikasinya. Di mana santri yang sudah mempelajari ilmu dituntut untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Baik di lingkungan pesantren maupun luar pesantren. Baik berhubungan dengan kyai, sesama santri, masyarakat hingga alam sekitar. Sehingga ilmu pesantren tidak hanya bersifat teoritik, tetapi juga bersifat ilmiah sekaligus amaliyah.

Keunggulan lainnya, ilmu yang bersifat ilmiah dan amaliyah ini tidak bersifat profane seperti ilmu terapan—yang diajarkan lembaga sekuler. Ilmu yang ilmiah dan amaliyah dalam tradisi pesantren lebih bersifat asketis. Di mana pengamalan itu selalu berorientasi pada upaya menggapai ridlo Allah, Tuhan yang menjadi sebagai sumber dari segala sumber ilmu. Pengamalan ilmu seperti ini membuat orang yang belajar di pesantren akan semakin bisa menginternalisasikan keilmuannya dalam perilaku keseharian. Sehingga ilmuwan model pesantren pasti juga akan memiliki sikap pribadi yang *waskita—wisdom*; arif bijaksana,—berakhlakul karimah dan semakin taqwa.

Di samping itu, keunggulan pesantren juga sudah terbukti sebagai salah satu elemen pembangun peradaban. Di mana pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar, namun lembaga pendidikan tradisional ini memiliki fungsi sosial kemasyarakatan. Pesantren telah terbukti berhasil menjadi *al-hish al-hâshin*, benteng yang kokoh dalam membangun

pranata sosial. Pesantren juga berhasil memerankan fungsi *li tsaqafah wa al-hadlarah*, yakni membangun peradaban dengan mempertahankan budaya dan *akhlâq al-karîmah*. Fungsi ini sudah berjalan sejak lama, di mana keberadaan pesantren selalu menjadi rujukan bagi penyelesaian problem-problem kehidupan masyarakat. Baik dalam bidang ideologi, sosial, ekonomi, politik, budaya, dan sektor kehidupan lainnya.

Keunggulan semacam inilah yang membuat pesantren lebih baik dibandingkan lembaga lain: seperti lembaga sekolah formal, madrasah, boarding school, hingga perguruan tinggi Islam manapun. Juga lebih unggul dibandingkan lembaga pendidikan modern-sekuler yang lebih fokus mengajarkan pengetahuan saintifik yang hanya menysar keunggulan intelegensia.

Metode pengajaran di pesantren juga tergolong sangat unik, berbeda dengan lembaga pendidikan modern. Metode *sorogan* dan *bandongan* yang digunakan di pesantren, mensyaratkan transfer keilmuan yang tersambung, lebih mendalam dan mendetail. Di mana dengan metode ini kyai dan santri berinteraksi secara intens—sebagaimana layaknya anak dan orang tua yang hidup dalam satu rumah,—sehingga santri yang belum paham bisa mendapatkan perhatian lebih. Sementara santri yang pandai bisa berakselarasi ke jenjang lebih tinggi. Dengan metode ini, santri juga dituntut lebih aktif, karena santri harus menghafal dan mempelajari materi terlebih dahulu sebelum di-*sorog*-kan (disetorkan) di hadapan kyai atau ustadz. Santri juga aktif meng-*absahi*, memaknai dan memahami kitab yang di-*bandong*-kan oleh kyai. Tidak hanya itu, santri juga dituntut untuk aktif *murâja'ah*, *muthâla'ah* dan *musyâwarah* terhadap pelajaran yang sudah diberikan oleh kyai.

Metode Nabi

Metode pendidikan di pesantren ini sebenarnya mencontoh metode pendidikan yang dilakukan Nabi Muhammad SAW dalam menggembleng sahabat-sahabatnya sehingga menjadi orang yang berilmu dan berakhlak mulia. Metode pendidikan nabi ini direkam dalam Al-Qur'an, surah al-Jumu'ah [62]: 2.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ^٦

"Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (QS. Al-Jumu'ah [62]: 2).

Dari ayat di atas, bisa disimpulkan bahwa metode pendidikan ala Nabi Muhammad SAW ini setidaknya melalui empat etape, yaitu: *pertama, yatlû 'alaihim âyâtihî* (membacakan Al-Qur'an), di mana Nabi Muhammad menyampaikan, memperdengarkan dan mengajarkan ayat Al-Qur'an kepada bangsa Arab, sehingga mereka tercerahkan dan bersedia memeluk agama Islam. Para kyai di pesantren juga melakukan hal yang sama. Yang pertama kali dikenalkan di pesantren kepada santrinya adalah *qirâ-ah al-Qur'ân, tilâwah al-Qur'ân, tilâwah mujawwadah*. Kemudian bagaimana memahaminya, santri diajari tafsir dari tingkatan yang rendah hingga yang paling tinggi.

Kedua, wa yuzakkîhim (membersihkan hati). Setelah santri itu mampu membaca Al-Qur'an dengan benar, para kyai menjadikan atau mengupayakan *tazkiyatu qulûbihim, tazkiyatu anfusihim, tadzhiru qulûbihim*, agar santri mempunyai kepribadian yang mulia, hati dan jiwa yang bersih. Sebelum mendapat ilmu pengetahuan dan *skill*, santri digembleng agar punya kepribadian yang mulia terlebih dahulu. Sehingga santri bisa mengatur hawa nafsunya untuk keperluan yang positif dan produktif. Nafsu *ghadabiyah* (marah) misalnya dikelola menjadi *himmah* (semangat, ethos). Nafsu *syahwatiyah* dikelola menjadi *'azimah* —tekad atau totalitas dalam pengabdian.

Ketiga, wa yu'allimuhum al-kitâb (mengajarkan kitab). Ketika karakter santri sudah terbentuk, pesantren harus *ta'lim al-kutub*, agar para santri itu mampu membaca dan memahami kitab kuning (*kutub al-turâts*). Keberadaan kitab kuning ini menjadi kurikulum wajib bagi semua pondok pesantren. Dan kitab kuning inilah yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lain. Di samping

mengajarkan kitab kuning yang membahas *‘ulûm al-dîn*, *tafsîr*, *hadîts*, *fiqh*, *ushul al-fiqh*, dan *ilmu kalâm*; kini banyak pesantren yang melengkapi kurikulumnya dengan bahasa asing, sosiologi, antropologi, enterpreuner, teknologi digital, dan keahlian ketrampilan. Hal itu sangat penting dalam rangka menjawab perkembangan zaman, sehingga santri tidak hanya menguasai ilmu agama *an sich*, tetapi juga ilmu lainnya.

Keempat, wa al-hikmah (mengajarkan hikmah). Setelah menapaki tiga etape itu, tahapan selanjutnya santri dibimbing untuk mendapatkan pencerahan, *nûrun mubâsyir*, *yaqzifu Allâh ‘ala qalbi man yasyâ’*, atau mendapatkan cahaya (*direct illumination*) dari Allah yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Hikmah itu bukan dari kitab, bukan dari buku, dan bukan dari belajar. Tapi hikmah adalah *nûrun mubâsyir*, cahaya langsung yang diberikan Allah kepada hati hambanya, siapa saja yang Dia kehendaki. Itu namanya hikmah, yakni kebijakan, kearifan, kewaskitaan dan ketaqwaan.

Keunggulan pondok pesantren yang mengadopsi metode pendidikan Nabi Muhammad SAW dalam menggembleng para sahabatnya ini, dibahas dalam buku yang ada di tangan pembaca saat ini. Buku yang berjudul “*Warisan Pesantren: Tradisi, Jejaring dan Sanad Keilmuan Pesantren*” ini ditulis oleh Dr. KH. Ngarifin Shidiq, M.Pd, Amirudin, M. Ag dan Edi Rohani, M. Pd.I. Ketiga penulis merupakan akademisi di Universitas Sains Al-Qur’an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo, sebuah perguruan tinggi yang lahir dari tradisi pesantren warisan KH. Muntaha al-Hafidz Kalibeber.

Buku ini menghadirkan pembahasan yang cukup komprehensif tentang dunia pesantren. Meskipun banyak contoh yang diangkat berasal dari pesantren di Kabupaten Wonosobo, namun buku ini tetap layak diapresiasi sebagai kontribusi dalam memperkaya diskursus pesantren di Nusantara. Hal ini karena prototipe pesantren di Wonosobo sejatinya tidak terlepas dari karakter pesantren di Indonesia, yang dibangun atas lima elemen utama: kyai, santri, kitab kuning, asrama, dan masjid. Selain itu, pesantren-pesantren di Wonosobo memiliki keterkaitan erat dengan jaringan pesantren di seluruh Nusantara, karena para pengasuhnya

memiliki *sanad* keilmuan yang bersambung dengan para ulama di berbagai pondok pesantren di Nusantara.

Selain itu, keberadaan pesantren-pesantren tua di Wonosobo merupakan kelanjutan dari lembaga pendidikan pra Islam di kabupaten yang memiliki sejarah panjang ini. Di mana Wonosobo pada zaman dulu—era Mataram Kuno—pernah menjadi pusat pendidikan bagi penganut Hindu-Budha, yang belajar di lembaga pendidikan *darmachala* dan *mandala* di sekitar pegunungan Dieng. Keberadaan pesantren di Wonosobo juga sebenarnya merupakan kelanjutan dari lembaga pendidikan yang didirikan oleh para wali *nugbâ*—pasca era Wali Songo—seperti Kyai Karim di Kalibeber, Kyai Walik di Kauman, Ki Ageng Wonosobo di Selomerto, Syekh Abdullah Selomanik di Kalilembu, Syekh Quthbudin di Candirejo dan lainnya.

Dengan latar belakang historis yang begitu kaya ini, kajian terhadap pesantren di Wonosobo menjadi sangat penting dan layak diapresiasi sebagai bagian dari studi pesantren di Nusantara. Dengan demikian, buku ini dapat menjadi bahan diskusi sekaligus rujukan bagi para akademisi, santri, mahasiswa dan masyarakat luas yang tertarik untuk memahami lebih dalam tentang pesantren. Buku ini juga relevan bagi siapa saja yang peduli terhadap perkembangan dunia pesantren di Indonesia.

Jakarta, 15 Januari 2025

Prof. Dr. KH Said Agil Sirodj, MA



Kata Pengantar

KULIAH PLUS NGAJI, KE UNSIQ AJA !

Oleh: Dr. H. Z. Sukawi, MA

*Rektor Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo
(2021-2025)*

Salah satu keunggulan Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo adalah menawarkan pendidikan yang komprehensif, yakni memadukan sistem pendidikan modern dengan sistem pendidikan tradisional berbasis pesantren. Kedua model pendidikan itu masing-masing memiliki kelemahan dan keunggulan. Dengan konsep “KULIAH SAMBIL NGAJI”, UNSIQ mencoba menutupi sisi kelemahan dan sekaligus memadukan keunggulan kedua sistem pendidikan itu.

Dengan sistem pendidikan yang terintegrasi itu, maka akan terwujud lembaga pendidikan yang unggul dalam pencapaian sains dan teknologi modern pada satu sisi. Dan pada sisi lain, unggul pula dalam penguasaan ilmu Al-Qur'an/ajaran Islam, memiliki karakter luhur dan berbasis tradisi-kultur yang kuat. Keunggulan sistem pendidikan yang terintegrasi itu dituangkan dalam visi UNSIQ: “*Menjadi Universitas Unggul, Transformatif, Humanis, dan Qur'ani pada Tahun 2031*”. Visi pendidikan yang terintegrasi itu diterjemahkan dalam bentuk misi:

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang mengandung muatan keIslaman dan kealqur'an sebagai identitas institusional, dengan mengadopsi teknologi modern yang diakui secara internasional sebagai media dan sumber pembelajaran.

2. Menyelenggarakan penelitian dan pengkajian untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dengan mengintegrasikan Al-Qur'an dan sains modern serta mendorong kolaborasi internasional.
3. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang memadukan nilai-nilai Al-Qur'an dan Iptek, menggunakan paradigma Islam *rahmatan li al-'âlamîn* yang relevan secara global.
4. Membangun tata kelola universitas yang baik (*good university governance*) untuk memperkuat sistem tata pamong perguruan tinggi yang otonom, kredibel, transparan, dan akuntabel, sesuai dengan standar internasional.
5. Menjalin jejaring yang kuat dengan institusi pendidikan tinggi, lembaga penelitian, dan industri di dalam negeri dan luar negeri untuk mengoptimalkan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Secara spesifik untuk mewujudkan integrasi pendidikan modern dan sistem pesantren ini, diwujudkan melalui strategi: *“Mengadaptasi kurikulum dan atmosfer akademik UNSIQ dengan pendekatan yang memadukan Al-Qur'an, saintek, dan tradisi pesantren dalam konteks global, dengan tata kelola yang mengedepankan kualitas pendidikan internasional”*.

Dengan strategi itu, UNSIQ melakukan langkah kongkrit. Di antaranya adalah memfasilitasi agar mahasiswa—baik fakultas agama maupun umum—untuk bisa tinggal di pondok pesantren. Tidak tanggung-tanggung UNSIQ mendirikan pondok pesantren khusus mahasiswa (Ponpesama) baik yang berada di kompleks Kampus 1 maupun Kampus 2. Dengan adanya Ponpesma ini, mahasiswa bisa KULIAH SAMBIL NGAJI dalam satu lembaga pendidikan sekaligus.

Tidak hanya itu, UNSIQ juga membangun kerja sama dengan puluhan pondok pesantren yang berada di sekitar kampus. Kerja sama ini bersifat simbiosis mutualisme, dimana pondok pesantren mendapatkan tambahan santri dan Unsiq mendapatkan tambahan fasilitas pendidikan pesantren bagi mahasiswanya.

Dengan langkah tersebut mayoritas mahasiswa UNSIQ bisa KULIAH SAMBIL NGAJI. Sesuai kebijakan UNSIQ, para mahasiswa minimal selama 2 semester tinggal di pondok pesantren. Dalam

prakteknya—tidak hanya 2 semester,—justru banyak mahasiswa yang lebih betah mondok di pesantren sampai selesai jenjang pendidikan S1 atau S2-nya.

Selain itu, UNSIQ juga memasukkan kurikulum kepesantrenan dalam mata kuliah yang wajib diikuti semua mahasiswa, baik fakultas agama maupun umum. Di antaranya mata kuliah Study Pesantren, Ahlusunah Wal Jamaah An Nahdliyah, Ulumul Qur'an dan lainnya. Unsiq juga melakukan kajian rutin kitab kuning yang khas pesantren, terutama setelah salat jama'ah di masjid kampus (Masjid Al-Furqan). Dengan cara seperti itu, UNSIQ berupaya menciptakan lembaga pendidikan yang betul-betul memiliki tradisi khas pesantren dan memiliki keunggulan dalam sains modern.

Penerbitan buku yang ada di tangan pembaca saat ini juga merupakan salah satu upaya UNSIQ dalam mewujudkan integrasi pendidikan modern dengan dunia pesantren. Buku yang berjudul *Warisan Pesantren: Tradisi, Jejaring dan Sanad Keilmuan Pesantren* ini, menggenapi puluhan judul buku kepesantrenan yang telah diterbitkan UNSIQ.

Buku yang ditulis oleh Dr. KH. Ngarifin Shidiq, M. Pd. I, Amirudin, M. Ag, dan Edi Rohani, M. Pd.I ini mengupas pesantren secara komprehensif. Mulai dari definisi, sejarah, dan perkembangannya, hingga elemen-elemen pembentuk pesantren, pola kepemimpinan, serta peran Undang-Undang Pesantren dalam penguatan eksistensinya. Lebih dari itu, buku ini juga mengulas berbagai tradisi khas pesantren yang tidak ditemukan di lembaga pendidikan lain. Tradisi-tradisi ini tidak hanya menjadi ciri khas, tetapi juga menjadi warisan intelektual dan spiritual yang terus hidup dan berkembang di kalangan santri serta masyarakat pesantren.

Buku ini memiliki keunikan tersendiri dibandingkan buku-buku lain tentang pesantren, karena menyertakan pembahasan khusus mengenai 31 pondok pesantren di Kabupaten Wonosobo. Pesantren-pesantren ini sebagian besar tersebar di sekitar Kampus UNSIQ, dengan banyak santrinya yang juga menempuh pendidikan tinggi di sana. Sebagian besar pesantren yang dibahas bersifat semi-khalaf, yakni perpaduan antara pesantren salaf dan pesantren modern, yang

mengombinasikan pendekatan tradisional dan sistem pendidikan kontemporer.

Meskipun baru mencakup 33 pondok pesantren, buku ini—sepanjang yang kami ketahui—adalah yang pertama kali secara khusus membahas keberadaan pesantren di Wonosobo. Sehingga buku ini merupakan kontribusi besar dalam upaya kajian, publikasi, dan pendokumentasian peran pesantren yang selama ini begitu signifikan dalam dunia pendidikan Islam. Harapannya, buku ini dapat menjadi langkah awal untuk mendokumentasikan lebih banyak pesantren di Wonosobo, yang saat ini jumlahnya mencapai 447 lembaga, serta dalam skala nasional sekitar 36.600 pesantren di seluruh Indonesia.

Secara keseluruhan, penerbitan buku ini memiliki nilai strategis dalam mengintegrasikan keunggulan sistem pendidikan pesantren dengan kelembagaan pendidikan modern. Selain menjadi pegangan utama dalam mata kuliah Studi Pesantren di UNSIQ dan perguruan tinggi lainnya, buku ini juga sangat bermanfaat bagi kalangan pesantren, akademisi, serta masyarakat luas yang ingin memahami lebih dalam tentang dunia pesantren di Indonesia.

Secara umum penerbitan buku ini sangat bermanfaat dalam upaya mengintegrasikan keunggulan sistem pendidikan pesantren dengan kelembagaan pendidikan modern. Buku ini juga sangat layak dijadikan pegangan dalam mata kuliah Study Pesantren yang ada di UNSIQ dan perguruan tinggi lain. Juga sangat bermanfaat untuk dijadikan tambahan referensi di kalangan pondok pesantren dan masyarakat umum lainnya.

Wonosobo, 10 Maret 2025

Rektor UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo

Dr. H. Z. Sukawi, MA.



PENGANTAR PENULIS

Segala puji bagi Allah, Tuhan Semesta Alam yang tak berbilang, Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan Maha Kaya melebihi seluruh makhluk-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in, serta seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Indonesia adalah negara besar yang berdiri di atas keragaman budaya, etnis, pulau, suku, agama, serta berbagai perbedaan lainnya. Islam sendiri merupakan agama yang datang paling akhir ke Nusantara, namun justru berkembang dengan pesat, melampaui agama-agama sebelumnya seperti Hindu, Buddha, Kapitayan, Sunda Wiwitan, Kejawen, dan kepercayaan lainnya.

Salah satu hal yang membanggakan dari perjalanan Islam di Indonesia adalah kemampuannya untuk beradaptasi dan menyatu dengan budaya serta tradisi lokal, tanpa menimbulkan konflik berkepanjangan. Islam masuk ke Nusantara dengan pendekatan damai, mengikuti jejak dakwah Rasulullah SAW yang berbasis pada prinsip *tarâhum* (kasih sayang), *tawâzun* (keseimbangan), *tawâsuth* (moderat), dan *ta'âdul* (keadilan). Prinsip-prinsip inilah yang membentuk citra Islam sebagai agama yang berkeadaban, penuh belas kasih, harmoni, dan kedamaian. Dengan pendekatan tersebut, Islam tidak hanya membawa ajaran spiritual, tetapi juga menciptakan rasa tenang dan tenteram bagi masyarakat. Bahkan, kehadirannya menjadi daya tarik tersendiri yang

mendorong banyak orang untuk secara sukarela memeluk Islam, karena mereka merasakan jaminan keamanan, baik secara lahir maupun batin.

Seiring dengan masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia, bersamaan pula munculnya metode dan sistem pembelajaran yang terformulasikan melalui pondok pesantren. Pesantren pertama yang muncul dibidani oleh Kanjeng Sunan Ampel menjadi jawaban dan bukti bahwa satu-satunya lembaga pendidikan Islam tertua dan termaju adalah pesantren. Wajah Islam yang ramah sangat dipengaruhi oleh sistem pembentukan kader-kader hebat para penyebar Islam yang digodok dan dididik di pesantren. Pesantren merupakan pusat pelatihan, pendidikan, penggemblengan olah otak, fisik dan psikhis untuk membentuk tokoh-tokoh pemimpin dan penyebar agama Islam di kemudian hari. Melalui didikan model pesantren dengan berbagai macam variasi dan metodenya kemudian memunculkan tokoh-tokoh hebat, para sunan, pemimpin pemerintahan, para raja, punggawa kerajaan dan para *wong agung* lainnya.

Hasil pengembangan dan syiar Islam yang dilakukan oleh orang-orang *pinilih* produk *majlis ta'lim* dan model pesantren ini dikemudian hari menjadi pusat kekaguman para ahli. Indonesia yang merupakan negara jauh dari tempat munculnya Islam tetapi hari ini menjadi negara besar dengan penduduk muslim terbesar di dunia, bahkan yang lebih mencengangkan lagi bahwa berdasarkan penelitian LSI tahun 2023, mayoritas muslim Indonesia 95 % berfaham Aswaja.

Keberhasilan ini tidak lepas dari peran besar pendidikan pesantren. Kejayaan dunia pesantren terus berlanjut hingga akhir abad ke-19, terutama setelah berakhirnya Perang Diponegoro. Para prajurit yang kalah dalam peperangan tersebut menyebar ke berbagai penjuru Jawa dan mendirikan pesantren, sehingga banyak pesantren tua yang berdiri pada abad ke-19 memiliki keterkaitan erat dengan perjuangan Pangeran Diponegoro. Namun, pada awal abad ke-20, citra pesantren mulai mengalami pergeseran dengan hadirnya lembaga pendidikan umum yang diperkenalkan oleh kolonial Belanda. Pendidikan yang berorientasi ke Barat ini sempat memengaruhi eksistensi pesantren. Kendati demikian, pesantren kembali menggeliat dengan pertumbuhan yang pesat, terutama di era reformasi sejak dekade 2000-an. Hal ini menandai kebangkitan

pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mempertahankan tradisi keilmuan Islam, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Buku *Warisan Pesantren: Menelusuri Tradisi dan Jejaring Keilmuan Pesantren* ini berupaya mengungkap sekaligus mendokumentasikan berbagai aspek perkembangan dunia pesantren. Melalui buku ini, pembaca diajak menelusuri sejarah dan keunikan pesantren, khususnya di Wonosobo, dengan menyoroti tradisi serta model khas sistem pembelajaran yang diterapkan di berbagai pesantren di Wonosobo. Dengan pendekatan yang komprehensif, buku ini tidak hanya menghadirkan potret pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berakar kuat dalam tradisi keilmuan, tetapi juga menggambarkan bagaimana pesantren terus berkembang dan beradaptasi dengan dinamika zaman.

Semoga buku ini menjadi referensi berharga bagi para akademisi, santri, serta masyarakat umum yang ingin memahami lebih dalam tentang pesantren sebagai pilar pendidikan Islam di Indonesia.

Wonosobo, 12 Maret 2025 M
12 Ramadhan 1446 H

Penulis,

H. Ngarifin Shidiq

Amirudin

Edi Rohani



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

- Pesantren: Sang Penjaga Orisinalitas Ajaran Islam

Oleh: Prof. Dr. K.H. Said Agil Siradj, MA |» i

- Kuliah Plus Ngaji, ke UNSIQ Aja!

Oleh: Dr. H. Z. Sukawi, MA |» xiii

PENGANTAR PENULIS |» xvii

DAFTAR ISI |» xxi

BAB I

PENDAHULUAN |» 1

A. Pengertian Pondok Pesantren |» 4

B. Tujuan Berdirinya Pondok Pesantren |» 9

BAB II

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN |» 13

A. Sejarah Masuknya Islam di Indonesia |» 15

B. Tahapan Terbentuknya Pesantren di Indonesia |» 19

1. Tahapan Rintisan (Abad 7-13 M) |» 20

2. Tahapan Konsolidasi (Abad 14-18 M) |» 23

3. Tahapan Perkembangan (Abad 19-20 M) |» 26
4. Tahapan Pemantapan (Abad 20 M-Sekarang) |» 33

BAB III

ELEMEN-ELEMEN PONDOK PESANTREN |» 43

- A. Kyai |» 44
- B. Santri |» 47
- C. Kitab Kuning |» 51
- D. Pondok |» 53
- E. Masjid |» 55

BAB IV

SISTEM PENDIDIKAN DAN KURIKULUM PESANTREN |» 55

- A. Tipologi Pesantren |» 58
- B. Metode Pendidikan Pesantren |» 63
 1. Metode Sorogan |» 63
 2. Metode Bandongan |» 64
 3. Metode Tahfidz |» 66
- C. Kurikulum Pesantren |» 69
- D. Aksara Arab Pegon |» 75
- E. Sanad Keilmuan |» 78

BAB V

MODEL KEPEMIMPINAN DI PESANTREN |» 83

- A. Pesantren Sebagai Subkultur |» 83
- B. Pola Kepemimpinan |» 88

- C. Peran Pesantren dalam Kehidupan Bangsa dan Negara |» 94
 - 1. Bidang Ideologi |» 95
 - 2. Bidang Politik |» 96
 - 3. Bidang Ekonomi |» 98
 - 4. Bidang Sosial dan Budaya |» 98
 - 5. Bidang Pertahanan Keamanan |» 99
- D. Tokoh-tokoh Pesantren dan Karyanya |» 100
 - 1. Syekh Hamzah Fansuri (w. 997 H/1589 M) |» 100
 - 2. Syekh Syamsudin al-Sumatrani (w. 1039 H/1630 M) |» 101
 - 3. Syekh Nurudin Ar-Raniri (w. 1658 M) |» 102
 - 4. Syekh Abdus Shomad Al-Falimbani (1704-1789 M) |» 103
 - 5. Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (w. 1812 M) |» 104
 - 6. Syekh Nawawi al-Bantani al-Jawwi (w. 1314 H/1897 M) |» 105
 - 7. Syekh Muhammad Sholeh al-Samarani (w. 1321 H/1903 M) |» 107
 - 8. Syekh Mahfudz al-Termasi (w. 1338 H) |» 109
 - 9. Syekh Ihsan al-Jampesi al-Kadiri (w. 1371 H/1952 M) |» 110
- E. Pahlawan Nasional dari Kalangan Pesantren |» 112
 - 1. KH. Muhammad Hasyim Asy'ari (w. 1947) |» 112
 - 2. KH. Abdul Wahid Hasyim (w. 1953 M) |» 114
 - 3. KH. Zainul Arifin Pohan (w. 1963) |» 115
 - 4. KH. Zainal Mustofa (w. 1944) |» 117
 - 5. H. Andi Mappanyukki (w. 1967 M) |» 118
 - 6. H. Andi Djemma (w. 1965 M) |» 120
 - 7. KH. Abdul Wahab Hasbullah (w. 1971 M) |» 121
 - 8. KH. As'ad Syamsul Arifin (w. 1990) |» 123
 - 9. KH. Idham Chalid (w. 2010 M) |» 125

10. Brigjen KH. Syam'un (w. 1949) |» 127
11. KH. Masjkur (w. 1994 M) |» 129
- F. Pejabat Pemerintah dari Kalangan Pesantren |» 130
 1. KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur, w. 2009) |» 130
 2. KH. Hamzah Haz, (w. 2024) |» 133
 3. Prof Dr. KH. Ma'ruf Amin (l. 1943) |» 134

BAB VI

NILAI UTAMA DAN TRADISI PESANTREN |» 137

- A. Tiga Nilai Utama Pesantren |» 137
- B. Tradisi-tradisi Unik Khas Pesantren |» 139
 1. *Ngalap Berkah* atau *Tabarrukan* |» 140
 2. *Ta'dzîm* |» 141
 3. *Tawâdlu'* |» 142
 4. *Ijâzah* |» 143
 5. *Riyâdlah* |» 145
 6. *Murâja'ah* |» 145
 7. *Muthâla'ah* 146
 8. *Wirid* |» 147
 9. Ilmu Laduni |» 148
 10. *Jadogan (Kejadugan)* |» 149
 11. *Suwuk* |» 150
 12. *Ta'zir* |» 151
 13. *Ro'an* |» 151
 14. *Muhâdlaroh* |» 152
 7. Haflah |» 153

8. *Mayoran* |» 153

9. *Ghosob* |» 154

BAB VII

JEJARING *SANAD* KEILMUAN DAN *KARAMAH* KYAI PESANTREN |» 155

A. Aspek Pemikiran dan *Sanad* Keilmuan |» 156

1. Sanad Al-Qur'an |» 164

2. Sanad Kitab Kuning |» 159

B. Aspek Spiritual dan *Karamah* Kyai |» 168

C. *Karamah-karamah* Kyai Pesantren |» 171

1. KH. Muhammad Munawir Krapyak |» 171

2. KH. Muhammad Hasyim Asya'ri Tebuireng |» 174

3. KH. Kholil Bangkalan |» 175

4. KH. Hasan Mangli (Mbah Mangli) |» 177

5. KH. Hamim Thohari Djazuli (*Gus Miek*) |» 179

6. KH. Maksum Jauhari (Gus Maksum) |» 182

7. KH. Abbas Buntet |» 184

8. KH. Abdurahman Wahid |» 187

9. KH. Muntaha al Hafidz |» 189

BAB VIII

TANTANGAN DAN PELUANG PESANTREN PASCA PENETAPAN UNDANG-UNDANG PESANTREN |» 193

A. Rekognisi Pesantren |» 194

B. B. Peluang Pesantren |» 197

C. Tantangan Pesantren |» 200

BAB IX

PONDOK PESANTREN DI WONOSOBO |» 203

- A. Pondok Pesantren Al Hikam Tempel |» 203
- B. Pondok Pesantren Al-Ikhlas Tembelang |» 205
- C. Pondok Pesantren Al-Mansur Kauman |» 207
- D. Pondok Pesantren Al-Mubarak Manggisari |» 209
- E. Pondok Pesantren Al-Anwar Jawar |» 211
- F. Pondok Pesantren Al-Asy'ariyah Kalibeber |» 213
- G. Pondok Pesantren Al-Falah Binangun |» 225
- H. Pondok Pesantren Al-Fatah Pagedongan |» 228
- I. Pondok Pesantren Al-Fattah Sigedong |» 229
- J. Pondok Pesantren Ali Masykur Bumen |» 234
- K. Pondok Pesantren Al-Marshruf Bendosari |» 237
- L. Pondok Pesantren An-Nadhira Kalibeber |» 242
- M. Pondok Pesantren API Darussalam Pulungsari |» 245
- N. Pondok Pesantren API Raudhatuth Tholibin Jawar |» 249
- O. Pondok Pesantren Asy-Syuja'iyah Munggang Bawah |» 251
- P. Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam Kalibeber |» 254
- Q. Pondok Pesantren Bustanul Arifin Siwadas |» 158
- R. Pesantren Pesantren Darul Islah Surengede |» 261
- S. Pondok Pesantren Darussalikin Tempelsari |» 267
- T. Pondok Pesantren Entrepreneur Ar-Ridwan |» 269
- U. Pondok Pesantren Ittihadut Tholibin Kalibeber |» 272
- V. Pondok Pesantren Ma'had Mamba'ul Qur'an Kalibeber |» 274
- W. Pondok Pesantren Mahasiswa (Ponpesma) UNSIQ Kalibeber |» 276
- X. Pondok Pesantren Miftahul Huda Siwatu |» 278

- Y. Pondok Pesantren Nurun ‘Alan Nur Bugangan |» 282
- Z. Pondok Pesantren Rohmatul Ummat Wonobungkah |» 284
- AA. Pondok Pesantren Al Qur’an Safiinatunnaja Kalibeber |» 286
- BB. Pondok Pesantren Sirojus Syuhada’ Tambi |» 292
- CC. Pondok Pesantren Tanwirussobir Kalilawang |» 294
- DD. Pondok Pesantren Ulumul Qur’an Al-Qindiliyyah Kalibeber |» 296
- EE. Pondok Pesantren Irsyadut Tholibat Munggang |» 297

BAB X

PONDOK PESANTREN BESAR DI KEDU |» 301

- A. Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (A.P.I) Tegalrejo |» 302
- B. Pondok Pesantren Watucongol Magelang |» 307
- C. Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu |» 311
- D. Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo |» 315
- E. Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan, Purworejo |» 325
- F. Pondok Pesantren Kyai Parak Bambu Rucing Temanggung |» 328
- G. Pondok Pesantren Al-Fatah Parakancangah Banjarnegara |» 333
- H. Pondok Pesantren Miftahul Ulum Lirap Kebumen |» 338
- I. Pondok Pesantren Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap |» 344
- J. Pondok Pesantren Andalusia Leler, Banyumas |» 348

BAB XI

PENUTUP |» 353

DAFTAR BACAAN |» 361

TENTANG PENULIS |» 373



BAB I

PENDAHULUAN

Sejak beberapa abad silam, pondok pesantren telah berperan sebagai salah satu elemen terpenting dalam membangun peradaban di Indonesia, terutama dalam dunia pendidikan Islam. Melalui pesantrenlah tradisi dan keilmuan Islam diwariskan pada generasi ke generasi hingga saat ini. Bahkan model pendidikan pesantren ini telah mengilhami munculnya banyak lembaga pendidikan modern, seperti berdirinya IAIN (sekarang menjadi UIN), *home schooling*, *boarding school* dan lainnya.

Pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam tertua yang telah melekat dalam perjalanan kehidupan bangsa sejak ratusan tahun silam, dan telah banyak memberikan kontribusi signifikan dalam pembangunan bangsa, sehingga tak mengherankan jika pakar pendidikan sekelas Ki Hajar Dewantoro dan Dr. Soetomo pernah mencita-citakan model sistem pendidikan pesantren sebagai model pendidikan Nasional.¹ Keistimewaan pesantren tidak hanya menjadi

¹ Ki Hajar Dewantoro berpendapat bahwa Pondok Pesantren merupakan dasar dan sumber pendidikan nasional karena sesuai dan selaras dengan jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia, sementara Soetomo juga menganggap pesantren layak menjadi model pendidikan ala Indonesia, karena di dalamnya ada pendidikan karakter yang cocok dengan ideologi kebangsaan. Dr. Soetomo dan Ki Hajar dewantoro, meski bukan dari kalangan keluarga pesantren, dengan gigih membela pesantren sebagai sistem pendidikan khas Indonesia yang sesuai dengan kebutuhan pengembangan sumberdaya manusia Indonesia. Sistem pesantren yang terbangun dari pergumulan panjang bangsa Nusantara melewati berbagai perubahan zaman, pergantian penguasa dan terbukti bisa terus mempertahankan diri dan sistemnya. Ngarifin Shidiq, *Dinamika Pesantren: Pergulatan Demokrasi dan Tradisi*. Cet. 1. (Wonosobo: UNSIQ Press, 2020), hlm. 7.

media transfer keilmuan semata, namun menjadi media transfer karakter yang khas. Di mana peserta didik (santri) di pesantren tidak hanya diajari tentang pengetahuan agama saja, namun ditekankan untuk mengamalkan ilmu itu dalam kehidupan sehari-hari (*al-'ilmu bil 'amal*). Di situlah santri mengalami pembentukan karakter khas pesantren, seperti kemandirian, *tawadlû'*, *qanâ'ah*, *wirâ'i*, perilaku tasawuf, senang tirakat dan sebagainya. Sehingga semakin tinggi ilmu dan pengetahuan yang diserap santri, akan berbading lurus dengan sikap santri yang semakin alim, bijak, *waskito* dan siap terjun ke masyarakat.²

Bertahannya pesantren sampai sekarang karena lembaga pendidikan ini tidak hanya identik dengan makna ke-Islaman tetapi karakter eksistensialnya mengandung arti keaslian Indonesia (*indigenous*), karena sebelum datangnya Islam ke Indonesia lembaga serupa pesantren ini sudah ada di Indonesia dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan dan mengIslamkannya.³ Dengan kata lain, pesantren merupakan hasil penyerapan akulturasi kebudayaan Hindu-Budha dan kebudayaan Islam kemudian menjelma menjadi suatu lembaga yang kita kenal sebagai pondok pesantren. Sebagai lembaga pendidikan *indigenous*, pesantren memiliki akar sosio-historis yang cukup kuat sehingga membuatnya mampu menduduki posisi yang relatif sentral dalam dunia keilmuan masyarakat dan sekaligus bertahan di tengah berbagai gelombang perubahan.⁴ *Indegenousitas* pesantren kontras berbeda dengan praktek pendidikan pada intitusi pendidikan lainnya, sehingga dinamika sekaligus problematika yang muncul juga menampilkan watak yang khas

² Dalam tradisi pesantren, terdapat sebuah ungkapan yang disandarkan kepada Ali bin Abi Thalib:

مَنْ أَزْدَادَ عِلْمًا وَلَمْ يَزِدَّ زُهْدًا لَمْ يَزِدَّ مِنَ اللَّهِ إِلَّا بُعْدًا

“Barang siapa bertambah ilmunya tetapi tidak bertambah zuhudnya, maka tidaklah ia bertambah dekat kepada Allah, kecuali semakin jauh.”

Maqalah ini mengajarkan bahwa ilmu yang tidak disertai dengan ketakwaan dan sikap rendah hati justru dapat menjauhkan seseorang dari Allah SWT. Oleh karena itu, semakin banyak ilmu yang dimiliki, seharusnya semakin besar pula rasa takut kepada Allah dan kesederhanaan dalam menjalani kehidupan.

³ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, cet. 1, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 3

⁴ Azyurmardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*, cet. 1, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 87

dan eksotik. Sebagai *indigenous*, pesantren muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya.⁵

Sebagai elemen pembangun peradaban, pesantren juga memiliki peran penting dalam membentuk pranata sosial-politik. Bahkan pesantren—dengan kyai sebagai tokoh utamanya—terlibat langsung dalam dinamika dan perubahan sistem sosial politik sejak awal penyebaran Islam di Nusantara. Seperti yang dilakukan Sunan Ampel—pengasuh Pondok Ampel Denta—yang memiliki peran penting dalam pemeritahan Brawijaya V, Raja terakhir Majapahit. Peran Sunan Ampel ini diteruskan para muridnya, terutama Sunan Kudus dan Sunan Kalijaga dalam suksesi pemerintahan Kerajaan Demak, Jipang, Pajang hingga beralih ke Mataram Islam.

Peran pesantren juga terlihat jelas pada masa kolonial. Di antaranya adalah peran para pengasuh pesantren yang mengobarkan Perang Jawa yang dikomandani Pangeran Diponegoro. Walaupun hanya berlangsung 5 tahun, perang yang melibatkan para kyai dan santri di tanah Jawa itu membuat Belanda bangkrut. Di zaman persiapan kemerdekaan, peran tokoh pesantren juga terlihat menonjol seperti yang dilakukan KH. Muhamamd Hasyim Asya'ri melalui organisasi MIAI⁶ dan Shumubu,⁷ serta peran KH. Abdul Wahid Hasyim di BPUPK dan PPKI.⁸ Peran pesantren juga sangat nampak pada peristiwa Resolusi Jihad, 22 Oktober 1945⁹ yang menjadi motor penggerak meletusnya

⁵ Ngarifin Shidiq, *Dinamika Pesantren*., hlm. 7.

⁶ Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI), sebelumnya bernama Majelis Islam Luhur, terbentuk pada 21 September 1937. Organisasi ini diketuai oleh KH. Hasyim Asy'ari dan beranggotakan seluruh organisasi keislaman di Indonesia. <https://esi.kemdikbud.go.id/wiki/>

⁷ Shumubu merupakan organisasi yang dibentuk untuk mewadahi seluruh ormas dan kelompok keagamaan yang ada di Indonesia. Di era penjajahan Jepang. Diketuai oleh KH. Hasyim Asyari dan dibentuk tahun 1942. Organisasi ini menjadi cikal bakal Kementerian Agama RI. <https://esi.kemdikbud.go.id/wiki/>

⁸ Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) didirikan oleh penjajah Jepang. Kedua badan itu bertugas untuk menyiapkan landasan ideologis dan yuridis dalam rangka persiapan kemerdekaan Indonesia. Masing-masing diresmikan pada 29 April 1945 dan tanggal 12 Agustus 1945. BPUPKI memulai sidang pertama pada tanggal 28 Mei 1945, PPKI tanggal 18 Agustus 1945. BPUPKI otomatis bubar dengan berdirinya PPKI, dan PPKI bubar setelah sidang selesai pada tanggal 22 Agustus 1945. Persidangan BPUPKI berlangsung dalam status negara terjajah, sedangkan PPKI bersidang dalam suasana kemerdekaan. <https://jdih.bpip.go.id/common>

⁹ Resolusi Jihad adalah fatwa yang berisi kewajiban berjihad untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari penjajah. Fatwa ini diserukan oleh KH Hasyim Asy'ari, seorang ulama dan pahlawan

pertempuran 10 November 1945 di Surabaya,—yang kelak ditetapkan sebagai Hari Pahlawan.

Peran pesantren terus berlanjut pada masa Orde Lama, Orde Baru dan era reformasi. Saat ini peran pesantren juga signifikan, di mana banyak jabatan penting baik di eksekutif maupun legislatif—di tingkat pusat maupun daerah—banyak yang diduduki oleh tokoh pesantren. Bahkan tidak tanggung-tanggung, pucuk pimpinan negara pernah dijabat oleh KH. Abdurahman Wahid (Gus Dur) yang menjadi Presiden Indonesia ke-5, Hamzah Haz yang menjadi Wakil Presiden RI ke-9 dan KH. Ma'ruf Amin yang menjadi Wakil Presiden RI ke-13. Tidak hanya di jabatan publik, tokoh pesantren juga berdiaspora; seperti menjadi akademisi, pengusaha, pengacara dan profesi strategis lainnya.

Karena sumbangsihnya dalam membangun peradaban, posisi pesantren di Indonesia semakin diperhitungkan. Pesantren tidak lagi dianggap sebagai lembaga pendidikan alternatif yang kolot dan ketinggalan zaman. Sebaliknya, kini pesantren telah menjadi lembaga pendidikan utama yang modern, sekaligus tetap mempertahankan keunggulan tradisi masa lalu. Inilah yang membuat banyak orang memilih pesantren sebagai tempat belajar, selain menempuh pendidikan di lembaga formal.

A. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan bersifat khas yang ada di Indonesia, dan sulit dicarikan padanannya di negara lain. Hal ini disebabkan pondok pesantren lahir dan mengakar pada pranata dan struktur sosial Nusantara yang telah terbangun sejak dahulu kala. Dr Munir Mul Khan menyatakan pondok pesantren adalah bentuk pendidikan tradisional tertua yang ada di Indonesia dan sejarahnya telah mengakar secara berabad-abad jauh sebelum Indonesia merdeka dan

nasional Indonesia, pada 22 Oktober 1945. Resolusi Jihad menjadi cikal bakal diperingatinya Hari Santri Nasional (HSN) setiap tanggal 22 Oktober. Dari resolusi jihad ini pulalah yang menjadi pemicu perlawanan hebat di Surabaya terhadap penjajah Belanda yang kembali datang ke Indonesia. Pertempuran Surabaya yang mencapai puncaknya di tanggal 10 November 1945 ini lah yang kini diperingati sebagai Hari Pahlawanan Nasional. <https://nu.or.id/fragmen/hari-santri-dan-sejarah-resolusi-jihad-nu>

sebelum kerajaan Islam berdiri.⁴ Bahkan sebelum datangnya agama Hindu dan Budha ke Indonesia.

Secara terminologis, istilah pondok pesantren terdiri dari dua kata, yakni “pondok” dan “pesantren”. Istilah pondok—menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)—memiliki empat makna, yakni: 1. bangunan untuk tempat sementara (seperti yang didirikan di ladang, di hutan, dan sebagainya); teratak: *di tepi hutan yang hendak dibuka itu didirikan beberapa buah--*; 2. rumah (sebutan untuk merendahkan diri): *jika Anda tidak berkeberatan, silakan singgah sebentar di--saya*; 3. bangunan tempat tinggal yang berpetak-petak yang berdinding bilik dan beratap rumbia (untuk tempat tinggal beberapa keluarga); 4. madrasah dan asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam).¹⁰

Dari pengertian ini, dapat diketahui bahwa istilah pondok—seperti halnya padepokan, pesanggrahan, langgar, dan lainnya—berasal dari bahasa serta budaya asli Nusantara. Kata pondok awalnya bermakna bangunan sementara di lokasi tertentu, terutama di ladang. Seiring waktu, ketika tempat-tempat tersebut berkembang menjadi permukiman, istilah pondok juga digunakan sebagai nama daerah atau kampung, seperti Pondok Gede, Pondok Melati, Pondok Bambu, Pondok Indah, Pondok Labu, Pondok Kopi, dan lain sebagainya.

Istilah pondok juga digali dari tradisi masyarakat Indonesia yang hidupnya berkoloni.

Mereka membuat rumah bersama, berupa bangunan berpetak-petak yang berdinding bilik kayu dan beratap rumbia. Bangunan ini pada zaman dahulu dijadikan



Bangunan Pondok Pesantren An-Nur
(Sumber: Edi Prayitno/ayosemarang.com/kendal)

¹⁰ <https://kbbi.web.id/pondok>.

tempat tinggal beberapa keluarga. Sampai hari inipun, beberapa suku di Nusantara masih ada yang menggunakan rumah model pondok ini, yang terdiri dari banyak ruangan untuk tempat tinggal beberapa keluarga yang masih memiliki garis keturunan. Salah satu contohnya adalah Pondok Pesantren An-Nur di Dukuh Kersan, Desa Tegorjo, Kecamatan Pegandon, Kabupaten Kendal, yang masih mempertahankan bangunan pondok model kuno. Didirikan pada tahun 1884 oleh KH. Ahmad Nur, pesantren ini tetap menjaga bentuk asli bangunannya.

Pondok tersebut berbentuk panggung dan terbuat dari kayu tua, terdiri dari bangunan berpetak-petak dengan banyak bilik atau ruangan yang dapat menampung hingga ratusan santri. Meskipun telah berusia ratusan tahun, bangunan ini tetap dipertahankan hingga kini. Pada masanya, model bangunan seperti ini merupakan hal yang lazim di pesantren, namun kini semakin sulit ditemukan.¹¹

Dari sinilah para ahli menyimpulkan bahwa istilah pondok memang khas dan asli Nusantara karena berasal dari kehidupan masyarakat Nusantara yang senang hidup berkoloni dalam rumah berpetak-petak berbentuk pondok. Namun demikian, ada beberapa pakar yang mengatakan bahwa istilah pondok bukan dari Nusantara, tetapi berasal dari Bahasa Arab *funduq*, yang berarti pesangrahan atau penginapan bagi para musafir.¹² Peneliti senior pesantren, Dr. Zamakhsyari Dhofier, juga menduga—meskipun belum dapat memastikannya—bahwa istilah pondok berasal dari bahasa Arab.

“Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bamboo, atau **barangkali** berasal dari kata Arab, *funduq*, yang artinya hotel atau asrama.”¹³

Sedangkan kata “pesantren” berasal dari kata santri, yang mendapatkan awalan *pe-* dan akhiran *-an*. Kata santri berasal dari bahasa Jawa, *cantrik*, yang berarti orang yang selalu mengikuti guru ke mana

¹¹ Lihat, <https://www.ayosemarang.com/kendal/pr-77807974/Ponpes-An-Nur-Kendal-Berusia-137-Tahun-Pertahankan-Bangunan-Kuno>.

¹² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 97

¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 41

guru pergi menetap (istilah pewayangan) tentunya dengan tujuan agar dapat belajar darinya mengenai keahlian tertentu. Ada yang mengatakan kata santri sebagai gabungan kata *saint* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.¹⁴ Sedangkan Dr. Zamakhsyari Dhofier menjelaskan asal kata santri, sebagai berikut:

“Profesor Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan C.C.Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam Bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Dari asal-usul kata santri pula banyak sarjana berpendapat bahwa lembaga pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan keagamaan bangsa Indonesia pada masa agama Budha yang bernama *mandala* yang diislamkan oleh para kyai.”¹⁵

Dari penjelasan tentang asal usul istilah di atas, maka pondok pesantren bisa dimaknai sebagai lembaga pendidikan yang memiliki akar kesejarahan yang panjang sejak penyebaran agama Hindu-Budha. Bahkan diduga kuat sistem pendidikan asli Nusantara itu sudah ada jauh sebelum peradaban India (Hindu-Budha) masuk ke Indonesia pada abad ke-5 M. Di mana era sebelum itu, peradaban Nusantara sudah cukup maju dan memiliki sistem pendidikan untuk mengajarkan agama Kapitayan –agama asli nenek moyang Indonesia yang monotheisme.¹⁶ Sistem pengajaran agama Kapitayan kemudian diadopsi oleh agama Hindu dan Buddha. Ketika Islam masuk ke Indonesia, sistem pendidikan ini juga diadaptasi oleh para penyebar Islam, yang kemudian

¹⁴ Rohadi Abdul Fatah, dkk, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, (Jakarta Utara: PT. Listafariska Putra, 2005), hlm. 11.

¹⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 41

¹⁶ Agama Kapitayan adalah agama asli Bangsa Indonesia yang menyembah Shang Hyang Taya, yakni Tuhan Yang Maha Tunggal (*Sang Hyang Tunggal*), yang tidak memiliki persamaan apapun dengan yang ada di alam semesta (*tan kena kinangaya ngapa*). Sang Hyang Taya tidak bisa dilihat dengan indra dan tidak bisa dipersepsikan dengan akal pikiran. Dia adalah Tuhan yang tanpa batas, yang menciptakan dan mengendalikan alam semesta. Ajaran ini bersifat monoteisme atau menyembah Tuhan yang Tunggal. Konsepsi Tuhan dalam agama Kapitayan ini mirip dengan kepercayaan agama sawawi, termasuk Islam yang mendefinisikan Tuhan dalam QS. Asy Syu'ara ayat 11: *“laitsa kamislihi syaiun,”* “tidak ada yang menyerupai Tuhan, apapun yang ada di bumi maupun di langit”.

berkembang menjadi konsep pondok pesantren. Dengan demikian, pondok pesantren mengandung makna keIslaman sekaligus keaslian (*indigenous*) Indonesia.

Dalam perkembangannya, pondok pesantren menjadi asrama pendidikan Islam tradisional, di mana para santri tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan seorang kyai. Para kyai mengajar dengan kurikulum dan metode pembelajaran khas, yang tidak hanya membekali santri dengan pengetahuan, tetapi juga mendidik mereka agar memiliki karakter yang tidak selalu ditemukan dalam sistem pendidikan lainnya. Selain itu, pesantren juga dilengkapi dengan fasilitas ibadah, seperti masjid.

Menurut KH. Abdurrahman Wahid, penggunaan dua istilah “pondok” dan “pesantren” bersifat komplementer atau saling melengkapi. Istilah “pondok” merujuk pada tempat tinggal, sedangkan istilah “pesantren” mengacu pada orang yang belajar dengan tekun. Oleh karena itu, pendidikan di pondok pesantren memiliki kemiripan dengan akademi militer atau biara (*monastery; convent*), dalam arti bahwa para santri yang berada di dalamnya menjalani suatu kondisi totalitas dalam belajar dan beribadah.¹⁷

Dalam hubungan dengan usaha pengembangan dan pembinaan yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia, —dalam hal ini Kementerian Agama,—terdapat beberapa pengertian yang lazim dipergunakan untuk pondok pesantren, antara lain: *Pertama*, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara *non-klasikal* (sistem *bandongan* dan *sorogan*) dimana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok/asrama dalam lingkungan pesantren tersebut. *Kedua*, pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren tersebut diatas tetapi para santrinya tidak disediakan pondokan di kompleks pesantren, namun tinggal tersebar di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren

¹⁷ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), hlm. 171.

tersebut (*santri kalong*), dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem *wetonan*, para santri berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu (umpama tiap hari jum'at, ahad, selasa atau tiap-tiap waktu salat dan sebagainya). *Ketiga*, pondok pesantren dewasa ini adalah gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem *bandongan*, *sorogan* atau *wetonan* dengan disediakan pondokan untuk para santri yang berasal dari jauh dan juga menerima santri *kalong*, yang dalam istilah pendidikan modern memenuhi kriteria pendidikan non formal serta menyelenggarakan juga pendidikan formal berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatan dan aneka kejuruan sesuai dengan kebutuhan masyarakat masing-masing.¹⁸

Sementara menurut Pasal 1 (ayat 1) Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, pondok pesantren adalah lembaga yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam dengan sistem pendidikan berasrama, di mana kyai atau ustaz menjadi figur utama dalam memberikan pendidikan dan pembinaan kepada santri. Pesantren memiliki kekhasan dalam pembelajaran kitab kuning atau dirasah Islamiyah dengan pola pendidikan yang berbasis komunitas, serta bertujuan membentuk individu yang berakhlak mulia, berilmu, dan mandiri.

B. Tujuan Berdirinya Pondok Pesantren

Secara umum tujuan didirikannya pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan yang khusus mengkaji ilmu-ilmu agama (*tafaquh fiddin*) dan membentuk karakter santri menjadi orang yang bertaqwa, berahlaq, dan mandiri. Adapun tujuan pesantren secara nasional yang ditetapkan dalam Musyawarah/Lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren pada 2–6 Mei 1978 di Jakarta adalah sebagai berikut:

- a) Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran Agama Islam dan

¹⁸ Marwan Saridjo, dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982), hlm. 9-10.

menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.

b) Tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- 1) Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- 2) Mendidik santri untuk menjadikan muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan dinamis.
- 3) Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- 4) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
- 5) Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spritual.
- 6) Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha masyarakat bangsa.¹⁹

Sedang menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, tujuan didirikannya pondok pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Membentuk individu yang unggul di berbagai bidang yang memahami dan mengamalkan nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, tolong-menolong, seimbang, dan moderat;

¹⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2014), hlm. 6-7.

- b. Membentuk pemahaman agama dan keberagamaan yang moderat dan cinta tanah air serta membentuk perilaku yang mendorong terciptanya kerukunan hidup beragama; dan
- c. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang berdaya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan warga negara dan kesejahteraan sosial masyarakat.

Tujuan pesantren secara nasional tersebut umumnya telah terintegrasi dalam visi, misi, dan program di berbagai pesantren di Indonesia. Selain itu, setiap pesantren juga biasanya menetapkan tujuan khusus yang sesuai dengan karakteristik (*takhassus*) dan kekhasan masing-masing. Setidaknya ada tiga model spesifikasi dan *ketakhassusan* tujuan pondok pesantren, yakni: *Pertama*, pondok pesantren *takhassus* Al-Qur'an yang mengkhususkan santrinya untuk menghafal dan menguasai ilmu tafsir Al-Qur'an. Pondok model ini, lebih mengutamakan menghafal dan mengkaji Al-Qur'an. Porsi ngaji kitabnya relatif sedikit. *Kedua*, pondok pesantren *takhassus* kitab *turâst* (kitab kuning; *al-kutub al-muqarrarah*) yang lebih bertujuan agar alumninya bisa menguasai kitab kuning, sebagaimana dijarakan para ulama salaf. Di pondok model ini biasanya diajarkan berbagai jenis kitab kuning dari yang paling dasar hingga yang paling tinggi. *Ketiga*, pondok pesantren *takhassus* ilmu alat (utamanya gramatika Arab), yang konsentrasinya lebih ke penguasaan ilmu Bahasa Arab (*lughah*) dan ilmu alat, seperti ilmu *nahwu*, *sharaf*, *balâghah*, *badi'*, *ma'âni*, *bayân*, *manthiq*, dan sebagainya. □



DAFTAR BACAAN

Buku dan Kitab

- A. Zakki Fuad, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2011).
- Abdul Ghofarrozin, dkk, *Dokumen Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Diniyah Formal*, (Jakarta: Majelis Masyayikh, 2023).
- Abdul Hadi W, *Tasawuf yang Tertindas; Kajian Hermeneutik Terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri*, (Jakarta: Kompas Media, 2001).
- Abdul Mun'im DZ, *KH Abdul Wahab Hasbullah: Pendiri NU Penggerak NKRI*, (Jombang: Universitas KH Abdul Wahab Hasbullah, 2024).
- Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LKIS, 2004).
- Abdurrahman Shaleh, *Penyelenggaraan Madrasah, Peraturan Perundangan*, (Jakarta: Dharma Bakti, 1984).
- Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2001).
- Abu al-Hasan Ali ibn al-Husain ibn Ali al-Mas'udi, *Murūj al-Dzahab wa Ma'ād al-Jauhar*, jilid 1, (Beirut: Maktabah 'Asyhirah, 2005).
- Abu Yasid, KHR As'ad Syamsul Arifin: *Sejarah Hidup dan Pandangannya tentang Pancasila, Kajian Asas Pancasila Perspektif Maqashidus Syariah*, (Jakarta: Emir, 2019).

- Aguk Irawan MN, *Akar Sejarah Etika Pesantren di Nusantara: dari Era Sriwijaya Sampai Pesantren Tebuireng dan Ploso*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2018).
- Ahmad Ali Adhim, *Gus Maksum Jauhari: Pendekar Pagar Nusa*, (Yogyakarta: Global Press, 2020).
- Ahmad Baso, *Islamisasi Nusantara dari Era Khalifah Usman bin Affan hingga Walisongo (Studi tentang Asal-usul Intelektual Islam Nusantara)*, (Tangerang Selatan: Pustaka Afid, 2018).
- Ahmad Daudy, *Syeikh Nuruddin ar-Raniry: Sejarah, Karya dan Sanggahan Terhadap Wujudiyah di Aceh*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978).
- Ahmad Hasjmy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, cet. ke-2, (Bandung: Al-Ma'arif, 1993).
- Ahmad Muhajir, *Idham Chalid: Guru Politik Orang NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007).
- Ahmad Qodri Abdillah Azizy, "Memberdayakan Pesantren dan Madrasah," dalam Abdurrohman Mas'ud, dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, cet.1, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 2002).
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).
- Akhsin Sakho Muhamad, "Perkembangan Ilmu Qiroat di Nusantara," *Pengantar* dalam Zaenul Milal Bizawie, *Sanad Quran dan Tafsir di Nusantara, Jalur lajur dan Titrik Temunya*, (Jakarta: Pustaka Kompas, 2022).
- Ali Mas'ud Kholqillah, *Pemikiran Tasawuf KH. Saleh Darat Al-Samarani: Maha Guru Para Ulama Nusantara*, (Surabaya: Pustaka Idea, 2018).
- Amirudin, *Kolodete II Peralihan Peradaban Hindu ke Islam di Dieng*, (Wonosobo: Media Kreasi, 2018).
- Amirul Ulum, *KH Sholeh Darat al-Samarani: Maha Guru Ulama Nusantara*, (Yogyakarta: Global Press, 2020).
- _____, *Penghulu Ulama di Negeri Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani*, (Yogyakarta: Pustaka Ulama, 2015).

- Andi Mattingaragau Tenrgiau, *Andi Djemma Pahlawan dan Nasionalis dari Bumi Sawerigading*, (Makasar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin [LEPHAS], 2001).
- Anif Punto Utomo, *Prof. DR. KH. Ma'ruf Amin Penggerak Umat Pengayom Bangsa*, (Jakarta: Sinergi Aksara, 2018),
- Arief Mudatsir Mandan, *60 Tahun Dr. H. Hamzah Haz di Bawah Panji-panji Ka'bah: Konsistensi & Integritas Perjuangan*, (Jakarta: Georai Pratama Press, 2003).
- Ario Helmy, *KH. Zainul Arifin Pohan: Panglima Santri Ikhlas Membangun Negeri*, (Tangerang: Pustaka Compass, 2015).
- Atik Masfiah, dkk, *Nyai Nur Khodijah Perintis Pesantren Putri Indonesia*, (Tulungagung: Akademi Pustaka, 2023).
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & VXIII*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013).
- _____, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, (Jakarta: Logos, 2003).
- _____, *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*, cet. 1, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998).
- Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat*, (Surabaya: IMTIYAS, 2011).
- Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, cet. 1, (Jakarta: Prasasti, 2001).
- Baskoro, dkk, *Wahid Hasyim: untuk Republik dari Tebuireng*, (Jakarta: Tim Tempo, 2011).
- Bisyri Musthafa, *Tarikh al-Awliyā Tarikh Wali Sanga: Nerangake Babadipun Wali-wali Tanah Jawi Dipun Tambah Catatan Tarikh Indonesia Kanthi Ringkes*, (Kudus: Menara Kudus, tt).
- Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pemebaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1988).
- Departemen Agama, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 2003).

- Dwi Ratnasari, *Sejarah dan Tradisi Intelektual Syaikh Mahfuz At-Tarmasi*, (Yogyakarta: BILDUNG, 2020).
- Edi Rohani, *Manaqib Kyaisaba: Biografi Kyai-Ulama Penyebar Islam Wasathiyah di Wonosobo*, (Wonosobo: Gema Media, 2023).
- _____, *Menyusuri Jejak Peradaban: The Authorized Biography of Mbah Ahmad Alim Bulus*, (Wonosobo: eLKLIM, 2018).
- _____, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan: Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Perspektif Santri*, (Depok: Al-Muqshith Pustaka, 2019).
- Edy Sutrisno, *Model Pengembangan Kurikulum Pesantren di Era Digital*, (Jakarta: Guepedia, 2021).
- Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: Saufa bekerjasama dengan IRCiSoD dan LKiS, 2016).
- H. Aboebakar, *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasyim*, (Bandung: Mizan dan PP Tebuireng, 2011).
- Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, cet. 1, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009).
- HAMKA, *Sejarah Umat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982).
- Hasan Mu'arif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1988), hlm. 55-58.
- Hoesein Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis tentang Sejarah Banten*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983).
- Imam Abu Nu'aim, *Hilyatul Auliya wa Thabaqatul Ashfiya*, vol. 2, (Bairut: DKI, 2010).
- Imam Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*, vol. 1, (Bairut: DKI, 2010).
- KH. Saefudin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2013).
- Lathiful Khuluk, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: LKiS, 2000).

- Lutfiah Ayundasari, *KH. Masjkur dalam Sejarah Pendidikan Islam Modern di Indonesia 1923-1992*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2018).
- M. Sholahudin, *Ulama Penjaga Wahyu, Biografi Kyai Muhammad Munawir Krapyak*, (Kediri: Pustaka Zamzam, 2017).
- Mahmud Thahhan, *Taysir Musthalah al-Hadits*, cet. 10, (ttp: Maktabah al-Ma'arif, 2004)
- Maksum, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).
- Mal An Abdullah, *Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani: Biografi dan Warisan Keilmuan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014).
- Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2015).
- Marwan Saridjo, dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982).
- Muchotob Hamzah, *Menjadi Politisi Islami*, (Wonosobo: Narasi Unggul, 2001).
- Muhamad Rifai, *KH. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009).
- _____, *KH. Wahid Hasyim: Biografi Singkat 1814-1953*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009).
- Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2014).
- Muliadi Kurdi, *Syamsuddin As-Sumatrani Ulama Aceh Penerus Paham Wujudiah Hamzah Fansuri*, (Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh [NASA], 2014).
- Mundzir Nadzir, *Fafirrû ila Allah*, (Surabaya: Maktabah Ahmad ibn Sa'id ibn Nubhan wa Aulâdih: tt).
- Murtado Hadi, *Jejak Spiritual Kyai Jampes*, cet. 1, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008).
- Ngarifin Shidiq, *Dinamika Pesantren: Pergulatan Demokrasi dan Tradisi*. Cet. 1. (Wonosobo: UNSIQ Press, 2020).
- Nonci, *Biografi Pahlawan Andi Mappanyukki*, (Makassar CV. Aksara, tt).

- Novita Siswayanti, “Karakteristik Karya Ulama Purworejo,” dalam jurnal.ektur.kemenag.go.id diakses pada 30 April 2017.
- Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, cet. 1, (Jakarta: Paramadina, 1997).
- Nurul Hak, *Pemikiran dan Perjuangan K.H. Zainal Musthafa*, (Jakarta: Book Section, 2019).
- P.J. Zoetmulder dan S.O. Robson, *Kamus Jawa Kuna*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 1995).
- Pangeran Diponegoro, *Babad Diponegoro I*, (edisi Latin oleh Ambaristi dan Lasman Marduwiyota), (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983).
- Panitia Choul Kjai Muchamad Ngalim Suwargi 125 tahun 1967, *Pustoko Bangun: Ngemot Riwayat Soho Silsilah Kjai Muhammad Ngalim Bulus Swargi R.A.*, (Purworejo: Panitia Choul Kjai Muchamad Ngalim Suwargi 125, 1967).
- Panitia Seminar, *Risalah Seminar Sedjarah Masuknja Islam ke Indonesia*, (Medan: Panitia Seminar Sedjarah Masuknja Islam ke Indonesia, 17-20 Maret 1963).
- Peter Carey, *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa, 1785-1855*, (Jakarta: Gramedia, 2011).
- Putu Pawira, *Pesantren di Ledok: Sejarah, Pendidikan dan Pemekaran*, cet. 1, (Wonosobo: Fatanugraha Institute, 2013).
- R. Muhaiminan G, *Sejarah Bambu Runcing*, (Parakan: Pondok Pesantren Kyai Parak Bambu Runcing, 2007)
- Ravie Ananda, *Silsilah R. Cokrodjojo Alias Cokronegoro (Bupati 1 Purworejo) dan Nyai Tumenggung Hasan Munadi bin Tumenggung Dipodirdjo 1*, (Kebumen: Yayasan Wahyu Pancasila, 2009).
- Rizem Aizid, *Selayang Pandang K.H. Idham Chalid: Latar, Pemikiran dan Gerakannya*, (Yogyakarta, Diva Pres, 2024).
- Robingun Suyud El-syam, *Menapak Syair Menebar Syiar*, (Wonosobo, 2020).
- Rohadi Abdul Fatah, dkk, *Rekontruksi Pesantren Masa Depan*, (Jakarta Utara: PT. Listafariska Putra, 2005).

- Safrizal Rambe, *Sang Penggerak Nahdlatul Ulama K.H. Abdul Wahab Chasbullah Sebuah Biografi, Peletak Dasar Tradisi Berpolitik NU*, (tt.p: Madani Institute, 2020).
- Saifuddin A. Rasyid, Rahmad Syah Putra dan Arkin, *K.H. Ma'ruf Amin: Bapak Ekonomi Syariah Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2023).
- Samsul Munir Amin, *Karomah Para Kyai*, (Yogyakarta LKiS, 2008).
- _____, *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009).
- _____, *KH. Muntaha Al-Hafidz: Pecinta Al-Qur'an Sepanjang Hayat*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2021).
- Sayyid Dahlan bin Muhammad bin Ali Ba'abud, *Hadhihir Risalatul 'Aliyyah fi Bayanil Adzkar lit-Thariqatil 'Alawiyyah*, (ttp: tt, tp)
- Shobah Ali Al-Bayati, *Tabarruk Ceraplah Berkah dari Nabi dan Orang Saleh*, cet. 1, (Depok: Pustaka IIMaN, 2008).
- Syaikh Muhammad Mahfudz bin Abdillah at-Termasi, *Kifayah al-Mustafid Limâ'alâ min al-Asânid*, (ttp: Dâr al-Basyâir al-Islâmiyah, tt).
- Taufiq Hakim, *Kyai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX M*, (Yogyakarta: Indes Publishing dan KOPISODA, 2016).
- Tim Depag RI, *Pola Pembelajaran Pesantren*, (Jakarta: Dirjend Kelembagaan Agama Islam, 2003).
- Tim Pengelola Majalah Misykat Ponpes Lirboyo, *Gus Maksum: Sosok dan Kiprahnya*, (Kediri: Lirboyo Press, 2004).
- Tim Penyusun, *Pengantar Studi Aswaja an-Nahdliyah*, (Yogyakarta: LKiS, 2017).
- Tim Penyusun, *Sejarah Perkembangan Islam di Wonosobo (Histiografi Ulama dan Pesantren)*, (Wonosobo: UNSIQ Pres, 2023).
- Tim Sembilan, *Tafsir Maudlui al-Muntaha Jilid 1*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004).

- Wahib Wahab (peny.), *Syeikh Jumadil Kubra Punjer Walisongo Perspektif Historis, Arkeologis, Sosiologis, Antropologis dan Religius*, cet. I, (Mojokerto: Pemerintah Kabupaten Mojokerto, 2016).
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997).
- Yusuf Halidi, *Ulama besar Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari*, (Banjarmasin: Aulia, 2016).
- Z. Sukawi, *Transformasi UNSIQ dalam Membangun Peradaban Harmonis, Sinergis dan Integratif*, (Wonosobo: UNSIQ Press, 2020).
- Zainul Milal Bizawi, *Jejaring Ulama Diponegoro: Kolaborasi Santri dan Ksatria Membangun Islam Kebangsaan Awal Abad 19*, cet. 1, (Tangerang: Pustaka Compass, 2019).
- Zainul Milal Bizawie, *Sanad Quran dan Tafsir di Nusantara, Jalur Lajur dan Titik Temunya*, (Jakarta: Pustaka Compass, 2022).
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011).
- Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010).
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, cet. 1, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997).
- Zulfa Mushtofa bin Musthofa bin Muqarrabin Yusuf Al-Bantani, *Tuhfah al-Qâshî wa al-Dânî fî Tarjamati al-Syekh Nawawî bin Umar al-Bantânî*, cet. 2, (Jakarta Selatan, Mayang Publishing, 2021).

Dokumen

- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- Profil Pondok Pesantren A.P.I Tegalrejo Magelang.
- Profil Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo Tahun 2015.
- Profil Pondok Pesantren Al-Qur'an Safiinatunnaja Kalibeber.

Profil Pondok Pesantren Putra Putri Asrama Perguruan Tinggi Islam
(API) Radlatut Tholibib, Jawar.

Profil Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-asy'ariyyah 3.

Profil Ponpes Asy Syujaiyah.

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.

Jurnal, Majalah, dan Surat Kabar

Alfia Miftakhul Jannah dkk, "Kepemimpinan Transformasional di Pondok Pesantren," *Jurnal Cendikia Ilmiah*, (Vol 1, Desember 2021).

Herman DM, "Sejarah Pesantren di Indonesia," *Jurnal Al Ta'dib*, (Vol 6, 2013).

Ibnatu Faiqoh, "Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo 1951-2015," *Skripsi*, (Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), hal. 30.

Ika Maulida Al Husna, "Peranan Pondok Pesantren Al-Fatah Parakancangah dalam Perkembangan Pendidikan dari Tradisional Menuju Modern di Kabupaten Banjarnegara Tahun 1941-1992," dalam *Jurnal Journal of Indonesian History* Universitas Negeri Semarang, tahun 2017.

Nanang Triagung Edi, "Kharisma Mbah Kyai Mangli," dalam *Suara Gemilang* (Vol. 15, no. 5, 2012).

Suara Merdeka, (Edisi 30 Desember 2003), hlm. 16.

Syeh Hawib Hamzah, "Perkembangan Pesantren di Indonesia (Era Orde Lama, Orde Baru, Reformasi)," dalam *Jurnal Syamil*, (Vol 2, 2014).

Titik Pudjiastuti, "Tulisan Pegon Wujud Identitas Islam-Jawa Tinjauan atas Bentuk dan Fungsinya," dalam *Jurnal Shuhuf*, (Vol. 2, No. 2, 2009).

Weli Arjuna Wiwaha, "Pola kepemimpinan TGH. Muhammad Ridwanullah dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Darussalam Bermi," *Jurnal Mahasantri*, (Volume 1, Nomor 1, September 2020).

Makalah, Skripsi, dan Tesis,

Amirudin, “Ruqyah dengan Menggunakan Ayat-ayat Al Quran Sebagai Media Dakwah (Studi Kasus Pengurus Cabang Jam’iyah Ruqyah Aswaja Kabupaten Wonosobo),” *Tesis S2*, (Wonosobo: UNSIQ, 2023).

Edi Rohani, “Transformasi Pendidikan Islam Holistik-Integratif Berbasis Al-Qur’an (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Qur’an Safiinatunnaja Wonosobo), *makalah* Seminar Kelas Pendidikan Islam dalam Tinjauan Multidisipliner (Semarang: Program Doctor Universitas Wahid Hasyim, 2024).

Nuruzaman, “Sketsa Perubahan di Indonesia,” materi disampaikan pada pelatihan Instruktur Nasional Program Moderasi Beragama, Kementerian Agama RI, di Jakarta, Mei 2024.

Titin Yenni, “Peranan Sultan Agung dalam Pengembangan Islam di Pulau Jawa (1613-1645),” *tesis*, (Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2011).

Observasi

Observasi KBIH Umuml Quro

Observasi Klinik Asy Syifa

Observasi Pondok Al Asyariyah, Ndero (September 2024).

Observasi pondok Kalilawang, Garung

Observasi pondok pesantren Siwadas, Garung

Observasi PP Al Iman Purworejo (2 Maret 2025)

Wawancara

Asep Kuniawan, (12 Oktober 2024).

H Mardiyo, (20 Oktober 2023)

KH Sujarko Ahmad, (7 Juli 2024).

KH. Khoirulloh Al-Mujtaba’, (7 Juli 2024).

M Khufi, (7 Juli 2024).

Muhammad Anas, (10 Oktober 2024)

Wahdiyono, (2 Oktober 2024)

Internet

<http://sma-sw.sch.id>,

<http://www.al-imancommunity.com>

<http://www.tegalrejo.com>.

<https://alif.id>

<https://arrahim.id>

<https://artikbbi.com>

<https://bbpmpjateng.kemdikbud.go.id>

<https://bincangmuslimah.com>

<https://esi.kemdikbud.go.id/wiki/>

<https://gibukmakalah.blogspot.com>

<https://gusdur.net>

<https://iaianawawi.ac.id>

<https://id.wikipedia.org>

<https://jabar.nu.or.id>

<https://jateng.nu.or.id>

<https://jawambeling.wordpress.com>

<https://jdih.bpip.go.id>

<https://kacamayabasajawa.blogspot.com>

<https://kbbi.web.id>

<https://kemenag.go.id>

<https://mahadalydarululum.ac.id>

<https://miqalhikam.com>

<https://nu.or.id>

<https://pendis.kemenag.go.id>

<https://ponpesasyujaiyah.wordpress.com>

<https://satudata.kemenag.go.id>

<https://wantimpres.go.id>

<https://www.alimanbulus.net>

<https://www.ayosemarang.com>

<https://www.detik.com>.

<https://www.duniasantri.co>

<https://www.inews.id/lifestyle>

<https://www.kompasiana.com>

<https://www.laduni.id>

<https://www.magelangkab.go.id>



TENTANG PENULIS



NGARIFIN SHIDIQ, lahir pada 3 Juni 1970 di Wonosobo Jawa Tengah, berasal dari keluarga sederhana yang berkultur santri. Abah Arifin, demikian ia biasa disapa, merupakan alumni Pondok Pesantren Salafiyah Yanbutul Ihtimam Salaman Magelang (1985-1988) yang diasuh KH. Muhammad Zein dan PPTQ Al-Asy'ariyah Kalibeber Mojotengah Wonosobo (1988-2003), asuhan KH. Muntaha al-Hafidz.

Suami dari Lutfiyati ini mengenyam pendidikan formal di MI Ma'arif Gadingrejo Kepil Wonosobo (1982), MTs Ma'arif Kajoran Magelang (1985), dan MA Al-Iman Margoyoso Magelang (1988). Setelah lulus Aliyah, Ngarifin melanjutkan pendidikan sarjana (S1) di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jawa Tengah di Wonosobo, mengambil Program Studi Pendidikan Agama Islam dan lulus pada tahun 1993 dengan skripsi berjudul *"Hubungan Kemandirian Santri terhadap Keberhasilan Menghafal al-Qur'an di PPTQ Al-Asy'asriyyah."* Pada tahun 2000-2002, ia melanjutkan studi Pascasarjana (S.2) di Universitas Islam Malang (UNISMA) dengan tesis berjudul *"Hadratusy Syaikh KH. Hasyim Asy'ari: Konsep dan Pemikirannya dalam Bidang Pendidikan."* Kemudian, pada 2012-2014, Ngarifin menyelesaikan Program Doktorat (S.3) dengan konsentrasi Pendidikan Berbasis al-Qur'an di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, dengan disertasi berjudul

“Transformasi Pendidikan Demokrasi di Pesantren A.P.I Tegalrejo Magelang.”

Saat di PPTQ Al-Asy’ariyah, Ngarifin Shidiq mulai terlibat dalam dunia pendidikan. Ia pernah menjabat sebagai Kepala Madrasah Diniyah Wustho dan Madrasah Diniyah Ulya PPTQ Al-Asy’ariyyah (1997-2004) serta menjadi Guru di SMP dan SMA Takhasus Al-Qur’an Kalibeper (1992-1993). Kemudian, ia menjadi dosen di Fakultas Tarbiyah IIQ (sekarang FITK UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo sejak tahun 1993 hingga kini. Di kampus, ia pernah menjabat sebagai Kepala Bagian Tata Usaha Fakultas Tarbiyah IIQ (1997-2001), Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah UNSIQ (2000-2004), dan Dekan FITK UNSIQ selama tiga periode (2004-2009; 2009-2013, dan; 2013-2016), dan saat ini menjabat sebagai Wakil Rektor I UNSIQ.

Di luar kesibukannya sebagai dosen, ia juga mendapatkan kepercayaan sebagai Ketua Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Wonosobo selama tiga periode (2003-2008; 2008-2013, dan; 2013-2018). Ngarifin juga terlibat secara aktif dalam organisasi sosial kemasyarakatan. Di antaranya, ia pernah mengemban amanah sebagai Lurah PPTQ Al-Asy’ariyyah (1997-2013), Ketua Ranting NU Kalibeper (2001-2006), Pengurus LP Ma’arif NU Kabupaten Wonosobo (2001-2006), Anggota Komisi Pendidikan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Wonosobo (2006-2011), Pengurus BAZDA Daerah Wonosobo (2009-2012), Wakil Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Wonosobo (2006-2011), Pengurus Dewan Masjid Indonesia Kabupaten Wonosobo (2011-Sekarang), Penasehat Karang Taruna Kalibeper Mojotengah (2011– Sekarang), dan Ketua Tanfidziyah PCNU Kabupaten Wonosobo, selama tiga periode (2006-2011; 2011-2016; 2016-2021). Sekarang menjabat sebagai Katib Syuriah PCNU (2021-2026).

Selain itu, ia juga terlibat dalam pendirian beberapa lembaga pendidikan di Wonosobo, seperti PAUD, TK, SD, dan SMP Almadina Wonosobo; SMK Takhasus al-Qur’an Kalibeper, SMP, SMK Nusantara Wonosobo, SMP, SMK Andalusia Wonosobo, MTs NU Unggulan Wonosobo, dan SD Almadina Purworejo. Aktivitas lainnya, ia menjadi trainer/nara sumber dalam kegiatan diklat, pelatihan maupun seminar, baik tingkat lokal maupun nasional, seperti; nara sumber dalam

Pelatihan Jurnalisme Pesantren (1993); Pelatihan Agribisnis Nasional (2003); Trainer dan Koordinator Training Inservice Training Kepala MA, MTs, MI dan RA (Kementerian Agama RI, 2011); Trainer pada Diklat MGMP PAI se Jawa Tengah dan DIY (Kementerian Agama RI, 2011); Trainer pada Diklat Peningkatan Kompetensi Guru PAI (Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012), Narasumber dalam Diklat Peningkatan Kompetensi Kepala RA, MI, MTs, MA se Jawa Tengah (Nopember 2012); Nara sumber dalam Diklat PKG PAI se-Jawa Tengah dan DIY Kementerian Agama RI (Nopember 2012); Trainer Peningkatan Kompetensi Guru PAI Bidang Kurikulum 2013 Direktorat PAIS Kementerian Agama RI (2013), dan sebagainya.

Pengasuh PPQ Safiinattunnaja Kalibeer ini telah menghasilkan beberapa karya, baik berupa hasil penelitian, makalah, artikel di jurnal ilmiah, surat kabar maupun dalam bentuk buku. Di antaranya Beberapa karyanya yang telah diterbitkan antara lain *Pengantar Studi Aswaja An-Nahdliyah* (Tim Penulis, 2017); *Dinamika Pesantren: Pergulatan Demokrasi dan Tradisi* (2020); *Sejarah dan Perkembangan NU Wonosobo* (tim penulis, 2022); *Hadratusy Syaikh Hasyim Asy'ari dan Moralitas Pendidikan Islam* (2022), dan *Sejarah Perkembangan Islam di Wonosobo: Historiografi Ulama dan Pesantren* (Tim Penulis, 2023).

Penulis dapat dihubungi pada alamat Pondok Pesantren Al-Qur'an Safinatun Naja, Jalan Jawar KM. 01 Kalibeer, Wonosobo, dan alamat kantor Kampus FITK UNSIQ Jawa Tengah Jalan Raya Kalibeer KM.3 Wonosobo atau melalui E-mail: ififien@gmail.com []



AMIRUDIN, lahir di Dusun Siwadas Desa Tegalsari Kecamatan Garung Wonosobo, sebuah dusun di kaki pegunungan Dieng. Ia putra kelima dari pasangan H Sabitun dan Hj Ruqoyah. Masa kecilnya dihabiskan dengan mengaji dasar-dasar ilmu agama kepada orang tuanya dan para kyai di dusunnya. Setelah lulus SDN Tegalsari, lelaki yang punya hoby membaca sejak kecil itu melanjutkan ke SMP dan SMA Takhasus Al-Qur'an, sambil mondok di PPTQ Asy'ariyah. Pendidikan S1 dan S2

ditempuh di Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo.

Karir organisasinya dimulai di PAC IPNU Garung, Wakil Ketua BEM UNSIQ, Ketua PC PMII (2001-2002), Sekretaris PC Lakpesdam NU (2002-2004), Ketua PC GP Ansor (2007-2011), Ketua DPD KNPI (2012-2015), sekretaris Dewan Pendidikan (2013-2018) dan Wakil Ketua Tanfidziyah PCNU Wonosobo (2012-2018), Anggota Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB), Wakil Ketua ICMI dan Wakil Ketua BPC HIPMI Wonosobo.

Ketrampilan jurnalistik dan mengelola media dimulainya di Majalah Multazam (PPTQ Al-Asy'ariyah), Majalah Sauthul Qur'an (UNSIQ) dan wartawan Harian Wawasan (2001-2009). Pada 2010, ia mendirikan perusahaan koran lokal pertama di Wonosobo dan menjabat Kepala Biro Harian Wonosobo Ekspres/Magelang Ekspres (anak perusahaan Jawa Pos Group). Pada tahun 2013, ia mendirikan perusahaan taksi pertama di Wonosobo dan menjabat Direktur PT DNA Taksi Wonosobo (2013-2018). Selain berprofesi wartawan, penulis juga menjadi dosen UNSIQ dan nara sumber dalam berbagai forum.

Karya dan buku yang sudah diterbitkan antara lain: *Desa Ideal Nan Inspiratif* (Pemekab Wonosobo 2016), *Cerita Rakyat Wonosobo* (Dewan Pendidikan 2016), *Perpustakaan Transformatif* (Dinas Perpustakaan 2017), *Kolodete I: Sejarah Peradaban Dieng* (Media Kreasi 2017), *Kolodete II: Peralihan Peradaban Hindu Ke Islam di Pegunungan Dieng* (Media Kreasi 2018), *Melompat Lebih Tinggi: Catatan Partisipasi Pemilu 2019 di Jateng* (KPU Propinsi Jateng, 2019), *Pengabdian di Atas Batas: Catatan Pemilu Serentak 2019 di Jateng* (KPU Propinsi Jateng, 2020), *Menembus Badai Pandemi: Catatan Pilkada 2020 di Masa Pandemi* (KPU Propinsi Jateng, 2021), *Pilkada Kotak Kosong 2020 di Jateng* (KPU Propinsi Jateng, 2022), dan *Sembilan Wali Wonosobo: Jejak Peradaban Para Auliya' di Bumi Kahyangan* (Tim Penulis, YPIIQ-Unsiq Pers 2023), *Sejarah Perkembangan Islam di Wonosobo, Historiografi Ulama dan Pesantren*, (Tim Penulis, Unsiq Press dan Pemkab Wonosobo, 2023).

Penulis dikarunia Allah membentuk keluarga 5 A; yakni Amirudin dan Astien Umariyah, serta 3 putra: Aaf Arju Amirrahman, Aan Irchamna Mustika Rahman dan Azzam Latief Akmal El Azzam.



EDI ROHANI adalah mahasiswa program doktoral Universitas Wahid Hasyim (UNWAHAS) Semarang dan Ketua LP Ma'arif NU PCNU Wonosobo periode 2022-2027. Lahir di Wonosobo pada 15 Juni 1980, Edi merupakan santri di PPTQ Al-Asy'ariyah (1993-1996) dan PP Al-Iman Purworejo (1996-2000). Sejak masa perkuliahannya, ia aktif dalam berbagai organisasi. Beberapa posisi yang pernah diembannya antara lain Ketua PR IPNU Desa Gadingrejo Kepil (2003), Ketua PAC IPNU Kecamatan Kepil (2003-2006), Wakil Ketua PC IPNU Kabupaten Wonosobo (2006-2007), Wakil Sekretaris DPAC PKB Kepil (2007-2009), Bendahara DKC Garda Bangsa Wonosobo (2008-2009), Ketua PAC GP Ansor Kecamatan Kepil (2011-2014), Ketua KKG PAI Kecamatan Kepil (2011-2014), Wakil Sekretaris PC GP Ansor Wonosobo (2011-2015), Wakil Sekretaris PC Lakpesdam NU Wonosobo (2012-2016), Ketua KKG PAI Kabupaten Wonosobo (2017-2024), Wakil Ketua DPD AGPAII Kabupaten Wonosobo (2019-2024), serta Ketua KKG PAI Provinsi Jawa Tengah (2023-2026), dan beberapa organisasi lainnya.

Ayah dari Hafsha Tsaqieba EN dan Muhammad Hashif Tsaqieba Mafaza ini telah menulis beberapa buku, di antaranya: *Mbah Ahmad Alim Bulus: Maha Guru Ulama Nusantara yang Terlupakan* (2013), *Mengawal Tradisi Hujjah Amaliyah an-Nahdliyah* (2013), *Dinamisasi Pendidikan Islam di Indonesia* (2013), *Cinta di Ujung Pena* (2014), *Gus Dur dan Paradigma Pendidikan Transformatif* (2014), *Kepemimpinan Demokratis Transformatif* (2015), *KH. Saifuddin Zuhri Mutiara dari Pesantren* (2015), *Membumikan NU* (2015), *Gus Dur Penggerak Dinamisasi Pendidikan Pesantren* (2016), *"Dewa Judi" dari Pesantren* (2016), *Pengantar Studi Aswaja an-Nahdliyah* (Tim Penulis, 2017), *Khutbah Jum'at: Meningkatkan Kualitas Pendidikan Masyarakat* (Tim Penulis, 2018), *Menyusuri Jejak Peradaban: The Authorized Biography of Mbah Ahmad Alim Bulus* (2018), *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan: Internalisasi Nilai-nilai Pancasila dalam Perspektif Santri* (2019), *Perencanaan Sistem Pembelajaran PAI* (2019), *Menyemai*

Generasi Shalih dan Akram: Konsep Pendidikan Islam KH. MA Sahal Mahfudh (2020), *Sketsa Islam Nusantara: Persinggungan Agama dan Tradisi* (2020), *Konsep dan Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah* (2021), *Genggam Erat Moderasi Beragama* (Tim Penulis, 2021), *Sejarah dan Pertumbuhan NU Wonosobo* (2022), *Sembilan Wali Wonosobo: Jejak Peradaban Para Auliyâ' di Bumi Kahyangan* (Tim Penulis, 2023), *Manaqib Walisaba: Legenda, Kronik dan Biografi Ulama-Pejuang Penyebar Islam di Wonosobo* (2023), *Manaqib Kyaisaba: Biografi Kyai-Ulama Penyebar Islam Wasathiyah di Wonosobo* (2023), *Classroom Action Research: Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Praktik* (2023), *Model Pembelajaran untuk Kurikulum Merdeka dengan Strategi Berdiferensiasi* (2023), *Khutbah Jum'at: Mempererat Persaudaraan Memupuk Nasionalisme* (2023), dan *Sejarah Perkembangan Islam di Wonosobo: Historiografi Ulama dan Pesantren* (Tim Penulis, 2023). □